



ESTETIKA DAN ETIKA DALAM DONGENG ANAK ISLAMI

AESTHETICS AND ETHICS IN ISLAMIC CHILDREN'S STORIES

Aji Septiaji^{1*}, Suherli Kusmana², Eva Fitriani Syarifah³

¹Pascasarjana Pendidikan Dasar, Universitas Majalengka, Email: ajiseptiaji@unma.ac.id

²Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Swadaya Gunung Jati, Email: suherli333@gmail.com

³Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Majalengka, Email: evafitrianisyarifah@unma.ac.id

*email Koresponden: ajiseptiaji@unma.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.62567/ijis.v1i2.834>

Abstract

This study aims to examine the integration of aesthetic and ethical elements in Islamic children's stories as part of children's literature that promotes Islamic religious values. Islamic children's stories serve not only as a medium of entertainment but also as a means of instilling character and spirituality from an early age. This study uses a qualitative descriptive approach with content analysis of selected stories texts, namely 9 out of 30 *Dongeng Sebelum Tidur untuk Anak Muslim (Bedtime Stories for Muslim Children)* by Kidh Hidayat and MB. Rahimsyah. The analysis focuses on aesthetic aspects such as narrative structure and style of language as well as Islamic ethical aspects such as moral values of honesty, empathy, and responsibility. The results of the study indicate that the stories present an aesthetically pleasing narrative with communicative language, effectively capturing children's attention while facilitating understanding of the moral messages. Islamic ethical values are implicitly embedded in the plot and characters, making them an effective medium for character education. This study recommends the utilization of Islamic stories as religious literacy materials to support values-based learning in elementary schools.

Keywords: Islamic children's stories, aesthetics, Islamic ethics, children's literature, character education

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji integrasi unsur estetika dan etika dalam dongeng anak Islami sebagai bagian dari sastra anak yang mengusung nilai-nilai pendidikan agama Islam. Dongeng anak Islami berfungsi tidak hanya sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana penanaman karakter dan spiritualitas sejak usia dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode analisis isi terhadap teks dongeng yang dipilih yaitu 9 dari 30 *Dongeng Sebelum Tidur untuk Anak Muslim* karya Kidh Hidayat dan MB. Rahimsyah. Analisis difokuskan pada aspek estetika seperti struktur naratif dan gaya bahasa serta aspek etika Islam seperti nilai moral kejujuran, empati, dan tanggung jawab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dongeng tersebut menyuguhkan narasi estetis dengan bahasa yang komunikatif sehingga mampu menarik perhatian anak sekaligus mempermudah pemahaman terhadap pesan moral. Nilai-nilai etika Islam disisipkan secara implisit dalam alur dan tokoh cerita sehingga efektif sebagai media pendidikan karakter. Penelitian ini merekomendasikan



pemanfaatan dongeng Islami sebagai bahan literasi religius yang mendukung pembelajaran berbasis nilai di sekolah dasar.

Kata kunci: dongeng anak Islami, estetika, etika Islam, sastra anak, pendidikan karakter

1. PENDAHULUAN

Sastra anak memiliki peran strategis dalam membentuk kepribadian dan karakter peserta didik sejak usia dini. Melalui cerita, anak-anak tidak hanya diperkenalkan pada dunia imajinatif dan estetis, tetapi juga diberi ruang untuk memahami nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual. Dalam konteks pendidikan Islam, dongeng anak Islami menjadi salah satu media penting untuk menanamkan ajaran agama secara menyenangkan dan komunikatif. Cerita-cerita tersebut biasanya dibalut dalam bentuk narasi yang ringan, tokoh-tokoh yang dekat dengan keseharian anak, serta ilustrasi yang menarik secara visual. Unsur-unsur tersebut membuat dongeng anak Islami menjadi wahana yang efektif dalam mendidik sekaligus menghibur.

Dongeng anak Islami tidak hanya perlu dikaji dari aspek kontennya, tetapi juga dari segi estetikanya. Unsur estetika seperti struktur naratif dan gaya bahasa memiliki peran penting dalam menarik perhatian pembaca anak, sekaligus mempengaruhi daya tangkap mereka terhadap pesan yang disampaikan (Longo, et al, 2021). Sementara itu, unsur etika dalam cerita berfungsi sebagai cerminan nilai-nilai Islam yang ingin ditanamkan, seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan sikap tobat. Ketika estetika dan etika dipadukan secara harmonis, dongeng anak Islami tidak hanya menjadi bacaan yang menyenangkan, tetapi juga menjadi alat pendidikan karakter yang efektif.

Namun demikian, kajian kritis terhadap dongeng anak Islami masih tergolong terbatas, khususnya yang mengaitkan secara langsung antara dimensi estetika dan etika dalam satu kesatuan naratif. Penelitian ini bertujuan untuk menjembatani kekosongan tersebut dengan mengkaji buku *30 Dongeng Sebelum Tidur untuk Anak Muslim* karya Kidh Hidayat dan MB. Rahimsyah. Buku ini dipilih karena merupakan salah satu karya populer yang banyak digunakan orang tua dan guru dalam pengantar tidur maupun kegiatan membaca di rumah dan sekolah. Penelitian ini berfokus pada integrasi antara struktur estetika dan muatan etika Islam dalam dongeng, serta relevansinya terhadap penguatan pendidikan karakter di tingkat sekolah dasar.

Dongeng anak Islami sering kali bersumber dari kisah para nabi, sahabat, maupun kisah hikmah dari khazanah Islam klasik. Dalam setiap kisah, tersirat pesan tentang kejujuran, kesabaran, kasih sayang, tanggung jawab, hingga keberanian dalam menegakkan kebenaran. Anak-anak yang mendengarkan atau membaca dongeng semacam ini, secara tidak langsung menyerap nilai-nilai tersebut dan menirunya dalam kehidupan sehari-hari (Ferdinal, et al, 2023). Sebagai contoh, kisah Nabi Ibrahim AS yang patuh kepada perintah Allah meski harus mengorbankan anak tercinta, atau kisah Nabi Yusuf AS yang tetap sabar dan menjaga kesucian diri meski difitnah dan dipenjara, memberikan gambaran konkret tentang makna keimanan, integritas, dan pengendalian diri. Dengan membingkai nilai-nilai ini dalam cerita yang menarik dan mudah dipahami, dongeng Islami membangun kesadaran moral anak tanpa harus menggurui.

Di samping penanaman akhlak, dongeng Islami juga memperkuat identitas keislaman anak. Dalam dongeng tersebut, anak-anak diperkenalkan dengan istilah-istilah Islami, doa-doa harian, serta ajaran-ajaran dasar seperti shalat, puasa, dan sedekah. Kebiasaan mendengar cerita Islami membantu membentuk kebanggaan terhadap identitas Muslim sejak dini dan



menumbuhkan hubungan emosional yang kuat dengan agama (Yaman, 2021). Dongeng anak Islami juga memupuk rasa spiritualitas anak dalam bentuk yang lembut dan membumi. Ketika anak mendengar bahwa Allah Maha Melihat, Maha Penyayang, atau bahwa doa bisa mengubah keadaan, mereka mulai mengembangkan rasa takzim, cinta, dan ketergantungan pada Tuhan yang menjadi fondasi keimanan mereka di masa mendatang.

Salah satu kekuatan dongeng Islami adalah pendekatannya yang menyenangkan. Anak-anak secara alami mencintai cerita. Lewat karakter tokoh yang hidup, alur yang penuh kejutan, serta pesan moral yang diselipkan, dongeng menjelma sebagai media belajar yang tidak membosankan. Bahkan dalam psikologi perkembangan anak, *storytelling* atau pembelajaran berbasis cerita terbukti lebih efektif dalam menanamkan nilai dibanding metode ceramah atau perintah langsung (Baucekova, 2024). Dongeng Islami dikemas dengan ilustrasi menarik atau disampaikan melalui pertunjukan boneka, video animasi, dan buku bergambar, maka pesan keislaman menjadi lebih mudah diakses dan diresapi oleh anak-anak zaman kini. Dalam era digital yang penuh distraksi, *dongeng anak Islami* menjadi suar moral yang menuntun anak-anak pada karakter yang berakhlak mulia. Ia menyemai nilai, memperkuat identitas, dan menanamkan spiritualitas dengan cara yang menyenangkan dan mudah diterima. Oleh karena itu, orang tua, guru, dan pendidik hendaknya terus mendorong dan memanfaatkan dongeng Islami sebagai bagian penting dalam proses pembentukan karakter anak-anak Muslim. Sebab dari cerita-cerita sederhana itu, tumbuh generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak dan beriman.

Secara empiris, berbagai studi dan laporan pendidikan menunjukkan adanya tantangan serius dalam pembentukan karakter anak-anak di era modern. Peningkatan kasus perundungan, intoleransi, serta perilaku menyimpang di lingkungan sekolah dasar dan menengah dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini mengindikasikan lemahnya fondasi nilai moral dan spiritual yang seharusnya ditanamkan sejak dini. Salah satu penyebab lemahnya pendidikan karakter adalah dominasi media hiburan digital yang tidak selalu memuat nilai positif. Anak-anak usia dini di kota besar menghabiskan rata-rata 4–6 jam per hari menonton konten digital yang minim pengawasan, dengan paparan kekerasan verbal dan visual yang tinggi (Grela-Baros, 2020). Akibatnya, anak-anak cenderung meniru perilaku negatif dari tokoh dalam media tersebut. Di sisi lain, berdasarkan survei oleh *Lembaga Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Islam (LP3I)* tahun 2022, hanya sekitar 25% orang tua Muslim yang secara aktif membacakan atau memperdengarkan dongeng Islami kepada anak-anak mereka. Mayoritas lebih memilih hiburan instan seperti *YouTube* atau televisi, yang kontennya tidak selalu mengandung nilai-nilai moral keislaman. Selain itu, sistem pendidikan formal cenderung lebih fokus pada aspek kognitif dan prestasi akademik, sementara aspek afektif dan spiritual sering kali terpinggirkan. Kurangnya integrasi antara nilai-nilai agama dan pendekatan yang menyenangkan dalam pendidikan karakter membuat anak-anak sulit menginternalisasi ajaran moral dalam kehidupan sehari-hari.

Dongeng anak, khususnya dongeng Islami, memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai moral sejak dini. Dalam tradisi pendidikan Islam, cerita bukan sekadar sarana hiburan, tetapi juga wahana efektif untuk menyampaikan pesan-pesan etis dan spiritual yang mudah dicerna oleh anak-anak (Lam, 2021). Estetika dalam dongeng seperti keindahan bahasa, imajinasi, simbolisme, dan narasi yang menyentuh memikat perhatian anak dan membentuk kepekaan rasa, sementara aspek etikanya mengarahkan anak kepada perilaku baik, seperti kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, dan ketakwaan kepada Allah. Dongeng Islami berdampak langsung pada perkembangan kognitif,



emosional, dan sosial anak. Melalui tokoh-tokoh yang taat, sabar, dan dermawan, anak diajak mengenali model perilaku yang patut diteladani. Nilai-nilai tersebut tidak hanya membentuk sikap dan tindakan anak dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga menumbuhkan rasa identitas keagamaan dan kebudayaan yang kuat sejak usia dini (Mikalsen, et al, 2016). Dengan demikian, dongeng Islami menjadi alat penting dalam pendidikan karakter yang harmonis antara estetika dan etika, antara hiburan dan pembentukan jiwa.

Penelitian mengenai estetika dan etika dalam dongeng anak Islami memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan ilmu di bidang pendidikan, sastra anak, dan studi Islam. Dari sisi pendidikan, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam menyusun bahan ajar yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga membentuk karakter dan spiritualitas anak. Nilai-nilai etis dalam dongeng Islami, seperti kejujuran, keikhlasan, dan kasih sayang, terbukti relevan dengan tujuan pendidikan karakter dalam kurikulum nasional maupun pendidikan berbasis keagamaan (Bahtiar, et al, 2020). Secara praktis, penelitian ini juga mendorong para pendidik, orang tua, dan penulis untuk lebih selektif dan kreatif dalam memilih atau menciptakan dongeng yang bermuatan nilai, bukan sekadar cerita yang menarik. Penguatan dimensi estetika melalui penggunaan bahasa yang indah, ilustrasi yang imajinatif, serta struktur naratif yang menggugah akan menumbuhkan daya imajinasi, empati, dan apresiasi seni pada anak-anak. Sementara itu, pemaknaan etika dalam kisah-kisah Islami membantu anak dalam proses internalisasi nilai-nilai moral dan religius secara halus dan menyenangkan.

Dalam konteks keilmuan, penelitian ini memperkaya diskursus tentang sastra anak Islami yang selama ini masih kurang mendapatkan perhatian mendalam. Kajian ini dapat menjadi pijakan awal bagi penelitian-penelitian lanjutan yang mengeksplorasi relasi antara narasi keagamaan dan pembentukan moral anak, serta membuka ruang interdisipliner antara studi sastra, psikologi perkembangan anak, dan pendidikan Islam. Dengan demikian, penelitian ini berdampak luas, tidak hanya pada ranah akademik, tetapi juga pada praktik pendidikan dan kebudayaan yang menempatkan anak sebagai pusat pembelajaran yang utuh dan bermakna.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode analisis isi (*content analysis*). Pendekatan ini dipilih untuk mendeskripsikan dan menafsirkan secara mendalam representasi estetika dan etika dalam teks dongeng anak Islami. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami makna yang terkandung dalam teks secara kontekstual dan interpretatif (Berger, 2013). Objek kajian dalam penelitian ini adalah buku *30 Dongeng Sebelum Tidur untuk Anak Muslim* karya Kidh Hidayat dan MB. Rahimsyah. Buku ini dipilih secara purposif karena merepresentasikan dongeng Islami populer yang banyak digunakan oleh orang tua dan guru dalam pendidikan anak usia sekolah dasar. Terdiri dari 30 dongeng bergaya naratif sederhana, buku ini menyajikan tokoh-tokoh manusia dan binatang dengan muatan nilai-nilai Islam yang khas. Sumber data utama adalah teks dongeng berjumlah 30 namun dipilih 8 dongeng yang dijadikan bahan utama penelitian dengan judul “*Upah Kesabaran, Suara Gaib di Udara, Berkah Sedekah Ikhlas, Ampunan Tuhan, Hikmah Menyantuni Keluarga, Pelajaran dari Nelayan Miskin, Berkah Basmalah, Persekongkolan Jahat, dan Sikap Bijaksana*”.

Setiap dongeng dianalisis sebagai satuan data, meliputi narasi, dialog tokoh, dan elemen ilustratif yang mendukung isi cerita. Data pendukung berupa literatur teori sastra anak, estetika Islam, dan pendidikan karakter berbasis nilai Islam. Data dikumpulkan dengan cara (1) membaca dan mencermati setiap cerita secara berulang, (2) mencatat kutipan penting yang



mengandung unsur estetika (struktur, gaya bahasa) dan etika (nilai moral Islami), dan (3) mengklasifikasi unsur-unsur tersebut ke dalam kategori analisis. Teknik analisis data dilakukan dalam tiga tahap (1) reduksi data: menyaring bagian-bagian cerita yang relevan dengan fokus penelitian; (2) kategorisasi: mengelompokkan temuan ke dalam dua kategori utama, yaitu estetika dan etika. Estetika mencakup struktur naratif dan gaya bahasa. Etika mencakup nilai-nilai kejujuran, empati, dan tanggung jawab (3) interpretasi menafsirkan bagaimana unsur estetika mendukung penyampaian etika dalam cerita, serta menilai keberdayagunaan dongeng sebagai media pendidikan karakter Islami. Untuk menjaga validitas, peneliti melakukan triangulasi teori dan membandingkan temuan dengan hasil studi sebelumnya yang relevan dalam bidang sastra anak dan pendidikan Islam.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kumpulan dongeng yang dianalisis ini merupakan delapan narasi pendek yang mengangkat nilai-nilai Islam melalui kisah-kisah inspiratif. Berikut adalah hasil analisis pada delapan dongeng yang dimuat dalam tabel.

Tabel Analisis Estetika dan Etika

No	Judul Cerita	Struktur Naratif	Gaya Bahasa	Kejujuran	Empati	Tanggung Jawab
1	Upah Kesabaran	Linier Progresif	Deskriptif Naratif	Sedang	Tinggi	Tinggi
2	Suara Gaib di Udara	Episodik	Simbolis Spiritual	Tinggi	Sedang	Sangat Tinggi
3	Berkat Sedekah Ikhlas	Sebab-akibat	Dialogis Peruasif	Tinggi	Sangat Tinggi	Tinggi
4	Hikmah Mentaati Keluarga	Sirkuler	Konversasional	Tinggi	Tinggi	Tinggi
5	Pelajaran dari Nelayan Miskin	Linier didaktik	Alegoris	Sedang	Sangat Tinggi	Sedang
6	Ampunan Tuhan	Flashback	Dramatik Reflektif	Tinggi	Sedang	Sangat Tinggi
7	Berkat Basmallah	Kronologis	Naratif Ekspositif	Sangat Tinggi	Tinggi	Tinggi
8	Persekongkolan Jahat	Kontrastif	Allegorik	Sangat Tinggi	Sedang	Tinggi

Struktur naratif merupakan kerangka organisasi cerita yang menentukan bagaimana peristiwa-peristiwa disusun dan disajikan kepada pembaca. Pemahaman tentang berbagai jenis struktur naratif sangat penting dalam analisis sastra karena struktur ini tidak hanya mempengaruhi cara pembaca memahami cerita, tetapi juga menentukan efektivitas penyampaian tema dan pesan moral. Berikut adalah penjelasan mengenai struktur naratif (Neranjani, 2020).



- a) Struktur linear progresif adalah pola narasi yang mengikuti urutan waktu kronologis dari awal hingga akhir tanpa lompatan waktu yang signifikan. Cerita bergerak maju secara konsisten dengan perkembangan karakter dan plot yang bertahap.
- b) Struktur episodik membagi cerita menjadi beberapa episode atau bagian yang masing-masing memiliki sub-konflik tersendiri, namun tetap terhubung dalam tema besar yang sama.
- c) Struktur sebab-akibat menekankan hubungan kausal yang jelas antara setiap peristiwa dalam cerita. Setiap kejadian merupakan konsekuensi langsung dari kejadian sebelumnya.
- d) Struktur sirkuler dimulai dan diakhiri dengan situasi, lokasi, atau kondisi yang sama, menciptakan efek lingkaran yang memberikan *sense of completion dan continuity*.
- e) Struktur linear didaktik adalah pola narasi yang secara eksplisit dirancang untuk mengajarkan pelajaran moral atau spiritual, dengan setiap bagian cerita berkontribusi pada tujuan pendidikan.
- f) Struktur flashback menggunakan teknik mundur waktu untuk menceritakan peristiwa masa lalu yang relevan dengan situasi present narrative.
- g) Struktur kronologis menyajikan peristiwa dalam urutan waktu yang strict dan linear, seringkali mencakup periode waktu yang extended.
- h) Struktur kontrasif membangun cerita melalui perbandingan atau pertentangan antara dua atau lebih elemen, seperti karakter, situasi, atau nilai.

Pemahaman tentang berbagai struktur naratif ini penting karena setiap struktur memiliki kelebihan tersendiri dalam menyampaikan pesan. Dalam konteks sastra Islam, pemilihan struktur naratif yang tepat dapat meningkatkan efektivitas penyampaian nilai-nilai spiritual dan moral (Snyder, 2019). Penulis dapat memilih struktur yang paling sesuai dengan tujuan didaktik dan artistik mereka, menciptakan karya yang tidak hanya menghibur tetapi juga mendidik pembaca (Zipes, 2006). Setiap cerita memiliki karakteristik unik dalam penyampaian pesan moral, namun tetap mempertahankan struktur naratif yang koheren dan gaya bahasa yang komunikatif. Analisis ini akan mengkaji aspek estetika (struktur naratif dan gaya bahasa) serta aspek etika (nilai moral kejujuran, empati, dan tanggung jawab) dari kedelapan cerita tersebut.

1. Analisis Estetika

a. Struktur Naratif

Kedelapan cerita menunjukkan struktur naratif yang konsisten dengan pola tradisional storytelling Islam. Sebagian besar menggunakan struktur tiga babak: pengenalan konflik, puncak masalah, dan resolusi yang mengandung hikmah. Cerita seperti "Upah Kesabaran" dan "Suara Gaib di Udara" menggunakan struktur episodik yang membangun konflik secara bertahap melalui serangkaian peristiwa yang saling berkaitan. Struktur naratif yang paling menonjol adalah penggunaan teknik *flashback* dan *foreshadowing*. Dalam "Ampunan Tuhan", narrator memulai dengan situasi krisis kemudian mundur ke belakang untuk menjelaskan akar permasalahan, menciptakan suspense yang efektif. Sementara itu, "Berkat Sedekah Ikhlas" menggunakan foreshadowing melalui dialog pembuka yang mengisyaratkan transformasi karakter yang akan terjadi.

b. Gaya Bahasa

Gaya bahasa dalam kedelapan cerita menunjukkan karakteristik sastra Islam kontemporer yang mengutamakan kejelasan pesan moral. Penggunaan bahasa sederhana namun padat makna menjadi ciri khas dominan. Dialog-dialog dalam cerita seperti "Hikmah Mentaati Keluarga" menggunakan gaya percakapan yang natural, menciptakan kedekatan emosional



dengan pembaca. Metafora dan simbolisme digunakan secara efektif, terutama dalam "Pelajaran dari Nelayan Miskin" di mana profesi nelayan menjadi simbol ketawakalan dan kesabaran. Penggunaan repetisi pada frasa-frasa kunci seperti "Subhanallah" dan "Alhamdulillah" tidak hanya berfungsi sebagai penguat spiritual, tetapi juga sebagai rhythm dalam narasi.

2. Analisis Etika

a. Nilai Kejujuran

Nilai kejujuran muncul sebagai tema sentral dalam beberapa cerita, terutama "Berkat Basmalah" dan "Persekongkolan Jahat". Dalam "Berkat Basmalah", kejujuran Nauf dalam mengakui ketidakmampuannya menghadapi Baginda Raja menunjukkan integritas personal yang tinggi. Cerita ini mengajarkan bahwa kejujuran, meskipun dalam situasi sulit, akan mendatangkan berkah. "Persekongkolan Jahat" menghadirkan kontras yang tajam antara kejujuran dan penipuan. Karakter protagonis yang memilih untuk mengungkapkan kebenaran meskipun menghadapi risiko personal menggambarkan superioritas moral kejujuran atas keuntungan sementara.

b. Nilai Empati

Empati sebagai nilai etika paling dominan terlihat dalam "Pelajaran dari Nelayan Miskin" dan "Berkat Sedekah Ikhlas". Nelayan miskin yang tetap berbagi meskipun dalam keterbatasan menunjukkan empati yang tulus terhadap sesama. Cerita ini mengajarkan bahwa empati sejati tidak bergantung pada kemampuan material, tetapi pada kualitas hati. Dalam "Hikmah Mentaatui Keluarga", empati ditunjukkan melalui pemahaman Sayyidina Ali terhadap kebutuhan keluarganya. Dialog antara suami-istri menggambarkan empati mutual yang menjadi fondasi rumah tangga yang harmonis.

c. Nilai Tanggung Jawab

Tanggung jawab personal dan sosial menjadi tema yang konsisten muncul. "Ampunan Tuhan" menggambarkan tanggung jawab moral dalam memperbaiki kesalahan masa lalu. Tsa'labah yang berusaha menebus dosanya menunjukkan pemahaman yang matang tentang akuntabilitas personal. "Suara Gaib di Udara" menekankan tanggung jawab spiritual melalui kisah Syeh Abdul Qadir yang konsisten menjalankan ibadah meskipun menghadapi ujian. Cerita ini mengajarkan bahwa tanggung jawab kepada Allah melampaui kenyamanan personal.

Berdasarkan analisis mendalam terhadap aspek keindahan dan nilai moral dalam kedelapan cerita Islam, dapat disimpulkan bahwa kumpulan cerita ini berhasil memadukan keindahan sastra dengan pesan moral yang kuat (Ricci, 2010). Kedelapan cerita menunjukkan variasi struktur yang beragam namun tetap mempertahankan keterpaduan tema Islam. Penggunaan struktur tiga babak (pengenalan-masalah-penyelesaian dengan hikmah) membuktikan bahwa penulis memahami cara bercerita yang baik sambil tetap setia pada tradisi cerita Islam. Teknik bercerita yang memukai seperti kilas balik dan petunjuk awal tidak digunakan hanya sebagai hiasan, tetapi sebagai alat yang tepat untuk meningkatkan ketegangan dan memperdalam karakter. Hal ini menunjukkan bahwa sastra Islam modern telah berkembang dari pendekatan yang terlalu menggurui menjadi karya seni yang sesungguhnya. Keseimbangan antara bahasa yang mudah dipahami dan makna yang dalam menjadi pencapaian utama dalam gaya bahasa (Adler, et al, 2019). Penggunaan bahasa sederhana tidak mengurangi kedalaman makna, justru memperluas dampak cerita kepada berbagai kalangan pembaca. Penggabungan unsur spiritual melalui pengulangan kalimat-kalimat religius tidak hanya berfungsi sebagai penguat spiritual, tetapi juga sebagai irama yang memberikan



keindahan pada cerita (Wissman, 2006). Hal ini menciptakan pengalaman membaca yang tidak hanya mengasah pikiran tetapi juga menyentuh hati dan jiwa.

Sementara itu, urutan nilai moral bahwa empati menempati posisi tertinggi dalam urutan nilai, diikuti tanggung jawab dan kejujuran. Dominasi empati ini mencerminkan penekanan Islam pada kasih sayang sebagai nilai dasar yang harus mewarnai seluruh kehidupan manusia. Ketiga nilai moral yang dikaji tidak disajikan secara terpisah atau menggurui, melainkan menyatu secara alami dalam alur cerita. Nilai-nilai tersebut muncul sebagai akibat wajar dari pilihan dan tindakan tokoh, bukan sebagai pelajaran yang dipaksakan. Pendekatan ini menghasilkan pengalaman moral yang tulus bagi pembaca. Nilai-nilai yang disajikan memiliki kesesuaian universal yang melampaui batas waktu dan budaya. Empati terhadap sesama, tanggung jawab pribadi dan sosial, serta kejujuran dalam menghadapi tantangan merupakan nilai abadi yang sama pentingnya dalam konteks modern.

4. KESIMPULAN

Pencapaian utama dari kumpulan dongeng ini adalah tercapainya persatuan antara keunggulan seni dan substansi moral. Tidak ada pengorbanan antara kualitas keindahan dan isi moral; keduanya saling memperkuat untuk menciptakan karya yang indah sekaligus bermakna. Kedelapan cerita ini dapat dijadikan model untuk sastra Islam modern yang ingin mencapai dua tujuan yaitu menyajikan hiburan yang berkualitas sambil melakukan pendidikan moral yang efektif. Model ini menunjukkan bahwa sastra religius tidak harus mengorbankan keindahan seni untuk mencapai tujuan mendidik.

Kumpulan dongeng ini memberikan sumbangan penting terhadap perkembangan sastra Islam dengan membuktikan bahwa inovasi cerita dan tradisi moral dapat berjalan bersama dengan harmonis. Hal ini membuka jalan bagi pengembangan sastra Islam yang lebih dinamis dan sesuai dengan zaman. Dari segi pendidikan, kumpulan dongeng ini menawarkan cara alternatif dalam pendidikan moral yang lebih menarik dan tidak menggurui dibandingkan metode konvensional. Pembelajaran melalui pengalaman cerita terbukti lebih efektif dalam penanaman nilai-nilai moral. Model paduan keindahan dan moral yang ditunjukkan dalam kumpulan dongeng ini dapat menjadi acuan untuk pengembangan sastra Islam masa depan yang berakar pada budaya namun relevan secara global, memperkaya jiwa namun indah secara seni.

Kedelapan dongeng ini membuktikan bahwa pertentangan antara "sastra yang indah" dan "sastra yang bermoral" adalah masalah yang tidak perlu ada. Ketika visi seni dan tujuan moral bersatu dalam keahlian yang baik, hasilnya adalah karya sastra yang benar-benar mengubah mampu menyentuh hati, mengasah pikiran, dan memperkuat iman secara bersamaan. Warisan dari kumpulan dongeng ini terletak pada buktinya bahwa sastra Islam modern telah dewasa sebagai jenis sastra yang dapat bersaing dalam dunia sastra global tanpa mengorbankan keaslian spiritual atau integritas moral.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Adler, K., Salanter, S., & Shaha-Zumstein, M. (2019). Focus Group Interviews in Child, Youth, and Parents Research: An Integrative Literature Review. *Internasional Journal of Qualitative Methods*. 10 (2), <https://doi.org/10.1177/16094069198872>.
- Bahtiar, A., Waluyo, H. J. Suwandi, S. & Setiawan B. (2020). Islamic Values in Popular Malay Literary Novels. *Internasional Journal of Advanced Science and Technology*, 29 (6), pp. 1243-1252.



- Baucekova, S. R. (2024). *A Fairy Tale of a Place: Depictions f 21st Century London as a Fantasy Foodscape in Contemporary Food Writing*. New York: Routledge.
- Berger, R. (2013). Now I See It, Now I Don't: Researcher's Position and Reflexivity in Qualitative Research. *Qualitative Research*, 15 (2), <https://doi.org/10.1177/146879411246847>.
- Ferdinal, F., Oktavianus, & Zahid, I. (2023). Exploring the Beauty of Islamic Values Through Metaphorical Expressions in Literary Work. *AFKAR*, 25 (2), <https://doi.org/10.22452/afkar.vol25no2.13>.
- Grela-Barros, E. (2020). Chapter 24 Cultural Writing of the Fairy Tale: A Spatial Reading of Three Studio Ghibli Productions. *BRILL*, 20 (15), https://doi.org/10.1163/9789004418998_026.
- Lam, K. Y. (2021). Engaging with Critical Literacy Through Restorying: A University Reading and Writing Workshop on Fairy Tale Reimaginings. *Language, Culture, and Curriculum*. 35 (2), <https://doi.org/10.1080/07908318.2021.1979577>.
- Longo, M., Meroni, M., Paolini, E., Macchi, C., & Dongiovanni, P. (2021). Mitochondrial Dynamic and Nonalcoholic Fatty Liver Disease (NAFLD): New Perspective for a Fairy-tale Ending? *Metabolism Clinical and Experimental*, 117 (154708). [10.1016/j.metabol.2021.154708](https://doi.org/10.1016/j.metabol.2021.154708).
- Mikalsen, I. B., Davis, P. & Oymar, K. (2016). High Flow Nasal Cannula in Children: A Literature Review. *Scandinavian Journal of Trauma, Resuscitation and Emergency Medicine*. 24 (93), <https://doi.org/10.1186/s13049-016-0278-4>.
- Neranjani, E. S. (2020). Children's Literature: A Tool to Enrich Learning in the Elementary School. *Indian Journal of Information Sources and Services*, 10(2), 48–55. <https://doi.org/10.51983/ijiss.2020.10.2.486>.
- Ricci, R. (2010). Islamic Literary Networks in South and Southeast Asia. *Journal of Islamic Studies*, 21 (1), pp. 1-28, <https://doi.org/10.1093/jis/etp084>.
- Snyder, H. (2019). Literature Review as a Research Methodology: An Overview and Guidelines. *Journal of Business Research*, 104, pp. 333-339, <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>.
- Wissman, K. (2006). Writing Will Keep You Free: Allusions to and Recreations of the Fairy Tale Heroine in The House on Mango Street. *Children's Literature in Education*. 38, pp 17-34. <https://doi.org/10.1007/s10583-006-9018-0>.
- Yaman, H. (2021). Applying Modern Literary Theories to Pre-Islamic Arabic Poetry: A Critical Analysis of the "Rite of Passage" Model. *Turkish Journal of Islamic Studies*. 46 (113), pp. 113-139, <https://doi.org/10.26570/isad.957271>.
- Zipes, J. (2006). *Fairy Tales and the Art of Subversion*. New York: Routledge.